

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kawasan perkotaan merupakan salah satu fenomena global yang terus meningkat seiring dengan proses urbanisasi. Berdasarkan *World Urbanization Prospects 2025: Summary of Results* yang diterbitkan oleh United Nations (2025), jumlah penduduk yang tinggal di kawasan perkotaan diproyeksikan terus bertambah dalam beberapa dekade mendatang. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kota menjadi pusat kegiatan ekonomi, pendidikan, pemerintahan, dan berbagai aktivitas sosial. Di sisi lain, meningkatnya urbanisasi juga menghadirkan berbagai tantangan terhadap kualitas hidup masyarakat, seperti kepadatan penduduk, tingginya mobilitas, kemacetan, keterbatasan ruang terbuka, serta meningkatnya tuntutan pekerjaan dan kehidupan sosial.

Fenomena tersebut juga terjadi di Indonesia, khususnya di Provinsi DKI Jakarta sebagai pusat pemerintahan dan aktivitas ekonomi nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2026, jumlah penduduk DKI Jakarta telah mencapai sekitar 16.129 jiwa sehingga menjadi salah satu wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia. Yudhistira & Pratama, (2025) menjelaskan bahwa tingginya aktivitas masyarakat perkotaan berimplikasi pada meningkatnya tekanan kehidupan sehari-hari, sedangkan Rachmawati, et al., (2024) menyatakan bahwa keterbatasan ruang terbuka di kawasan perkotaan dapat mengurangi kesempatan masyarakat untuk melakukan aktivitas rekreatif yang mendukung kesejahteraan psikologis. Selain itu, Rahajeng dan Handayani (2022) mengemukakan bahwa masyarakat perkotaan memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami stres akibat tuntutan pekerjaan, keterbatasan waktu, dan kesulitan mencapai *work-life balance*.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesehatan mental masyarakat perkotaan, termasuk ibu, menjadi isu yang perlu mendapat perhatian. *World Health Organization* (2025) menegaskan bahwa kesehatan mental ibu merupakan bagian penting dari kesehatan masyarakat karena memengaruhi kesejahteraan ibu, kualitas hubungan ibu dengan anak, serta keberlangsungan fungsi keluarga. Sejalan dengan hal tersebut, *United Nations Children's Fund* (2024) menjelaskan bahwa kesehatan

mental orang tua merupakan fondasi penting dalam menciptakan pengasuhan yang responsif dan lingkungan keluarga yang sehat. Orang tua yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik cenderung lebih mampu memberikan perhatian, kehangatan, dan dukungan emosional kepada anak, sedangkan tekanan psikologis yang berkepanjangan berpotensi memengaruhi kualitas interaksi dalam keluarga. Oleh karena itu, upaya menjaga kesejahteraan psikologis ibu menjadi semakin penting, terutama bagi ibu yang tinggal di kawasan perkotaan dengan berbagai tuntutan kehidupan yang kompleks.

Salah satu cara yang dapat membantu menjaga kesejahteraan psikologis tersebut adalah melalui pemanfaatan *leisure* atau waktu luang. Dalam perspektif psikologi, *leisure* tidak hanya dimaknai sebagai waktu di luar pekerjaan atau kewajiban, tetapi juga sebagai pengalaman yang memberikan kesempatan bagi individu untuk beristirahat, memperoleh relaksasi, menikmati aktivitas yang disukai, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis. Ananda, Nasution, dan Tambunan (2025) menjelaskan bahwa aktivitas *leisure* berkontribusi dalam mengurangi stres, meningkatkan kualitas hidup, serta memperkuat hubungan sosial.

Meskipun demikian, kesempatan untuk menikmati waktu luang tidak dimiliki secara sama oleh setiap individu. Perbedaan peran dan tanggung jawab sosial menyebabkan sebagian kelompok memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan aktivitas *leisure*. Dalam konteks keluarga, kondisi tersebut lebih banyak dialami oleh ibu. Selain menjalankan peran sebagai pengasuh utama, sebagian ibu juga menjalankan peran sebagai pekerja sehingga menghadapi tanggung jawab ganda yang berpotensi mengurangi kesempatan untuk menikmati waktu luang secara optimal. Hasil State of Marriage Survey yang dilaporkan oleh Villines (2022) menunjukkan bahwa perempuan masih mengerjakan sebagian besar pekerjaan domestik meskipun telah bekerja penuh waktu. Kondisi tersebut menyebabkan waktu yang dimiliki ibu untuk beristirahat maupun melakukan aktivitas rekreasi menjadi lebih terbatas dibandingkan anggota keluarga lainnya. Selaras dengan keterbatasan waktu luang yang dimiliki ibu, aktivitas wisata keluarga (*family leisure*) menjadi salah satu bentuk pemanfaatan *leisure* yang banyak dilakukan. Berbeda dengan aktivitas rekreasi individual, *family leisure* memungkinkan anggota keluarga menghabiskan waktu bersama sekaligus membangun hubungan

yang lebih erat melalui pengalaman yang dilakukan secara bersama. Fachrandini dan Febriani (2023) menjelaskan bahwa *family leisure* berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga melalui peningkatan komunikasi, kedekatan emosional, serta terciptanya pengalaman positif yang dapat dikenang oleh seluruh anggota keluarga. Dengan demikian, kegiatan wisata bersama keluarga tidak hanya memberikan kesempatan untuk berekreasi, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mempererat interaksi dan meningkatkan kualitas hubungan antaranggota keluarga.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta (2023), sejumlah destinasi wisata yang memiliki unsur edukasi, budaya, dan sejarah masih menunjukkan tingkat kunjungan yang cukup tinggi. Pada tahun 2023, Monumen Nasional (Monas) mencatat jumlah kunjungan tertinggi, yaitu sebanyak 7.321.940 wisatawan, diikuti oleh Taman Mini Indonesia Indah (TMII) dengan 2.770.013 kunjungan. Sementara itu, Museum Sejarah Jakarta di kawasan Kota Tua mencatat 615.877 kunjungan dan Museum Nasional Indonesia sebanyak 302.929 kunjungan. Tingginya jumlah kunjungan tersebut menunjukkan bahwa destinasi yang menggabungkan unsur rekreasi dan edukasi masih memiliki daya tarik bagi masyarakat di DKI Jakarta. Fenomena tersebut juga terlihat dalam aktivitas wisata keluarga di TMII. Berdasarkan informasi *InJourney Destination Management* (2025), TMII menjadi salah satu destinasi yang diminati keluarga. Pada periode libur Lebaran 2024, TMII mencatat 95.485 kunjungan yang didominasi oleh rombongan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa destinasi wisata yang memiliki unsur edukasi dan budaya tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi, tetapi juga dapat menjadi pilihan keluarga untuk menghabiskan waktu luang bersama anak sekaligus memperoleh pengalaman mengenai sejarah dan budaya.

Meskipun demikian, tingginya jumlah kunjungan ke destinasi wisata edukasi, budaya, dan sejarah belum tentu menunjukkan bahwa seluruh anggota keluarga memperoleh pengalaman wisata yang sama. Dalam kegiatan wisata keluarga, ibu umumnya tetap menjalankan berbagai tanggung jawab pengasuhan, seperti mempersiapkan kebutuhan anak, mengawasi aktivitas anak, memastikan keamanan, serta menjaga kenyamanan seluruh anggota keluarga selama perjalanan. Berbagai tanggung jawab tersebut dapat membatasi kesempatan ibu untuk

menikmati waktu luang secara optimal meskipun sedang melakukan aktivitas rekreasi bersama keluarga Vinasevaya & Puspitawati (2022). Oleh karena itu, pengalaman wisata yang dirasakan ibu dapat berbeda dengan anggota keluarga lainnya karena ibu tetap menjalankan berbagai peran selama kegiatan wisata berlangsung.

Berdasarkan kondisi tersebut, *mother's leisure satisfaction* menjadi konsep yang relevan untuk dikaji dalam konteks wisata keluarga. *Mother's leisure satisfaction* merujuk pada kepuasan yang dirasakan ibu terhadap pengalaman waktu luang yang diperoleh melalui aktivitas rekreasi bersama keluarga. Beard dan Ragheb (1980) menjelaskan bahwa *leisure satisfaction* merupakan penilaian individu terhadap sejauh mana aktivitas waktu luang dapat memenuhi kebutuhan psikologis, edukatif, sosial, relaksasi, fisiologis, dan estetika. Dalam kegiatan wisata keluarga, kepuasan ibu tidak hanya berkaitan dengan kesenangan selama berada di destinasi, tetapi juga mencakup kesempatan untuk beristirahat dari rutinitas, memperoleh relaksasi, menikmati kebersamaan dengan keluarga, serta memperoleh pengalaman positif bagi dirinya.

Fenomena tersebut diperkuat melalui studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 14 ibu berdomisili di DKI Jakarta, baik ibu rumah tangga maupun ibu bekerja, yang memiliki anak berusia 0–12 tahun dan pernah melakukan wisata keluarga dalam tiga bulan terakhir. Studi pendahuluan dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh pemahaman awal mengenai pengalaman ibu dalam menjadikan kegiatan wisata sebagai bagian dari aktivitas waktu luang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh responden memandang wisata keluarga sebagai aktivitas yang memberikan manfaat positif, terutama dalam mengurangi kejenuhan dari rutinitas sehari-hari dan menciptakan kesempatan untuk berkumpul bersama keluarga. Namun, pengalaman tersebut tidak selalu memberikan tingkat kepuasan yang sama bagi setiap ibu. Beberapa responden menyampaikan bahwa selama berwisata mereka tetap harus mempersiapkan kebutuhan anak, mengawasi aktivitas anak, serta memastikan keamanan dan kenyamanan keluarga. Akibatnya, perhatian ibu tidak sepenuhnya tertuju pada aktivitas rekreasi yang sedang dilakukan sehingga kesempatan untuk menikmati waktu luang secara optimal dapat berkurang. Temuan ini menunjukkan bahwa

aktivitas wisata yang sama belum tentu memberikan pengalaman waktu luang yang sama bagi setiap ibu.

Selain tanggung jawab pengasuhan, hasil studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa ibu mempertimbangkan berbagai aspek dalam menentukan pengalaman wisata yang dianggap baik, seperti keamanan destinasi, kualitas fasilitas, biaya yang dikeluarkan, serta kesesuaian destinasi dengan kebutuhan anak. Pertimbangan tersebut mengindikasikan bahwa kepuasan ibu dalam mengikuti aktivitas wisata tidak semata-mata ditentukan oleh kegiatan yang dilakukan, tetapi juga dipengaruhi oleh penilaian ibu terhadap manfaat yang diterima dibandingkan dengan pengorbanan yang harus dikeluarkan. Penilaian terhadap manfaat dan pengorbanan tersebut berkaitan dengan konsep *perceived value*. Sweeney dan Soutar (2001) menjelaskan bahwa *perceived value* merupakan penilaian keseluruhan individu terhadap suatu produk, jasa, atau pengalaman berdasarkan perbandingan antara manfaat yang diterima dan pengorbanan yang dikeluarkan. Konsep tersebut mencakup beberapa aspek, yaitu *emotional value*, *social value*, *functional value* yang berkaitan dengan *performance/quality*, serta *value for money*. Dalam konteks wisata keluarga, *perceived value* dapat tercermin melalui manfaat emosional yang diperoleh ibu, kenyamanan dan kualitas fasilitas destinasi, manfaat sosial dari kebersamaan bersama keluarga, serta kesesuaian antara biaya yang dikeluarkan dengan pengalaman yang diperoleh. Oleh karena itu, penilaian ibu terhadap nilai pengalaman wisata menjadi penting untuk dikaji dalam kaitannya dengan kepuasan waktu luang yang dirasakan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *perceived value* memiliki keterkaitan dengan kepuasan wisatawan. Saragih, Aditi, dan Suyar (2022) menemukan bahwa *perceived value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan wisatawan serta mendorong niat untuk melakukan kunjungan ulang. Afrilya dan Djakasaputra (2024) juga menunjukkan bahwa *perceived value* bersama *perceived quality* berpengaruh terhadap *visit intention* melalui kepuasan sebagai variabel mediasi. Selanjutnya, Rizqina (2025) menunjukkan bahwa *perceived value* merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kepuasan wisatawan terhadap destinasi serta perilaku mereka setelah melakukan kunjungan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penilaian wisatawan terhadap manfaat yang

diterima dengan pengorbanan yang dikeluarkan turut berperan dalam membentuk kepuasan atas pengalaman wisata yang diperoleh. Meskipun demikian, penelitian mengenai *perceived value* masih lebih banyak mengkaji kepuasan wisatawan secara umum, seperti *customer satisfaction* dan *destination satisfaction*. Kajian yang secara khusus membahas hubungan antara *perceived value* dengan *leisure satisfaction* masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks wisata keluarga. Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai nilai yang dirasakan dari pengalaman wisata belum banyak dikaitkan dengan kepuasan waktu luang yang diperoleh individu selama melakukan aktivitas rekreasi bersama keluarga.

Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini ialah mengkaji hubungan antara *perceived value* dengan *mothers leisure satisfaction*. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang mengukur kepuasan wisatawan secara umum, penelitian ini menempatkan ibu sebagai unit analisis utama dengan mempertimbangkan bahwa ibu memiliki pengalaman rekreasi yang berbeda akibat peran domestik, beban mental dan tanggung jawab pengasuhan. Selain itu, penelitian ini menggunakan konsep *mothers leisure satisfaction* sebagai variabel yang masih jarang digunakan dalam kajian pariwisata di Indonesia, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperluas kajian mengenai hubungan antara *perceived value* dan *mothers leisure satisfaction* pada konteks wisata keluarga. Penelitian ini juga merupakan bagian dari penelitian payungan dengan tema besar wisata keluarga dan kepuasan waktu luang ibu. Dalam kerangka penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus berfokus pada hubungan antara *perceived value* dengan *mothers leisure satisfaction* sebagai salah satu subtopik yang mendukung pengembangan tema penelitian secara keseluruhan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, peneliti mengidentifikasi beberapa penyebab terjadinya masalah utama yang berkaitan dengan kepuasan waktu luang ibu dalam wisata keluarga sebagai berikut:

1. Pengalaman waktu luang yang dirasakan ibu selama melakukan wisata keluarga di destinasi wisata edukasi, budaya, dan sejarah di DKI Jakarta tidak selalu sama karena ibu tetap menjalankan berbagai tanggung jawab pengasuhan.

2. Penilaian ibu terhadap manfaat yang diperoleh selama melakukan wisata keluarga di destinasi wisata edukasi, budaya, dan sejarah di DKI Jakarta masih beragam, sehingga tingkat *mother's leisure satisfaction* yang dirasakan setiap ibu belum tentu sama.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti membatasi fokus penelitian agar pembahasan tidak meluas dan tetap sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada hubungan antara *perceived value* dengan *mother's leisure satisfaction* pada ibu yang memiliki anak usia 0–12 tahun saat melakukan wisata keluarga di destinasi wisata edukasi, budaya, dan sejarah di DKI Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Apakah terdapat hubungan antara *perceived value* dengan *mothers leisure satisfaction* di DKI Jakarta".

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

A. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Kesejahteraan Keluarga, khususnya terkait hubungan antara *perceived value* dan *mother leisure satisfaction* dalam konteks wisata keluarga.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya referensi mengenai *mother's leisure satisfaction* sebagai salah satu aspek kesejahteraan keluarga, serta memberikan gambaran mengenai bagaimana persepsi ibu terhadap nilai yang diperoleh (*perceived value*) selama kegiatan wisata keluarga berhubungan dengan kepuasan waktu luang yang dirasakan.

A. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola destinasi wisata dalam meningkatkan kualitas fasilitas, pelayanan, serta lingkungan destinasi yang memberikan pengalaman rekreasi keluarga yang lebih

nyaman dan menyenangkan bagi ibu dan keluarga dan mendukung tercapainya *mother's leisure satisfaction*.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang layanan dan fasilitas wisata keluarga yang mampu meningkatkan *perceived value* ibu sebagai pengunjung, sehingga aktivitas *family leisure* dapat memberikan manfaat yang lebih optimal bagi kesejahteraan keluarga.

